

Penderitaan Manusia dan Allah yang Menderita Menurut Walter Kasper

Urbanus Tangi

banustangi@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarka

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan fenomena penderitaan dalam kehidupan manusia yang membuat manusia akhirnya menanyakan eksistensi Allah dengan berpegang pada perspektif teologi-kristologi Walter Kasper. Pada zaman ini, umat kristiani dilanda kebingungan atas peperangan, kematian orang-orang yang tidak berdosa, eksploitasi, penganiayaan dan penindasan. Kenyataan ini membuat mereka mempertanyakan eksistensi Allah. Bagi Kasper, pertanyaan mengenai eksistensi Allah menjadi salah satu penyebab manusia menjadi ateis. Oleh karena itu, ia menawarkan sebuah teologi-kristologi baru untuk menyadarkan umat kristiani bahwa Allah tetap berkarya dalam penderitaan manusia. Inti teologi-kristologi itu adalah Yesus Kristus historis. Dalam sejarah, Allah (Yesus Kristus) merasakan penderitaan terutama dalam peristiwa salib. Yesus yang menanggung penderitaan merupakan bukti bahwa Allah kristiani bukan Allah apatis. Dengan demikian, jika Allah telah menderita maka tidak ada alasan bagi manusia menjadi ateis atau menyangkal eksistensi Allah. Penderitaan membawa umat kristiani kepada sebuah harapan akan Allah sehingga terjadi proses pemurnian iman.

Kata Kunci: Ateisme, Eksistensi Allah, Harapan, Penderitaan, Sejarah, Teologi-Kristologi.

Pendahuluan

¹ Patricia C. Bellm dan Robert A. Krieg, *Cardinal Walter Kasper Spiritual Writings* (New York: ORBIS books, 2016), 90. Melihat kenyataan penderitaan, manusia mulai bertanya-tanya: mengapa Allah yang Mahakuasa dan sumber kebaikan mengizinkan semuanya ini terjadi? Mengapa Allah tidak segera mengatasi penderitaan? Jika Allah itu baik, tetapi tidak Mahakuasa maka bukan Allah. Jika Allah itu Mahakuasa, tetapi tidak Mahabaik maka Allah adalah Iblis yang jahat.

² Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life* (New York: Paulist Press, 2014), 1

Dunia selalu menghadirkan berbagai pertanyaan bagi manusia dan pertanyaan itu di antaranya disebabkan oleh fenomena penderitaan serta konsep Allah yang ditampilkan dalam setiap agama. Melalui berbagai peristiwa penderitaan, umat beriman mulai bertanya tentang eksistensi Allah yang mereka imani. Tentunya ini merupakan sebuah pertanyaan yang lumrah dalam konteks kehidupan manusia modern. Pertanyaan tentang eksistensi Allah dalam pengalaman penderitaan merupakan pertanyaan mendasar dalam kehidupan beriman.¹ Dalam realitas penderitaan, umat beriman dihadapkan pada paradoks Allah yang baik dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, semua agama berjuang untuk menemukan jawabannya, yakni eksistensi Allah yang Mahabaik dalam realitas penderitaan manusia.

Menurut Walter Kasper, pada abad XX dunia mengalami situasi yang mengerikan, yaitu peristiwa Perang Dunia II dan hampir 50 sampai 70 juta orang yang meninggal.² Dalam keadaan seperti ini, Kasper membangun sebuah model teologi yang tepat untuk menjawab pertanyaan iman. Kasper mengkonstruksi teologinya sesuai dengan tradisi kristiani dan Injil (*Evangelium*).³ Maka, teologi tidak lagi berbicara tentang *divine being*—yang merupakan hasil pemikiran tentang Allah yang metafisis—melainkan Allah yang hadir dalam rupa pribadi.⁴ Bagi Kasper, di satu sisi dunia modern dianggap sebagai zaman ketiadaan Allah, tetapi di sisi lain juga menjadi

³ Francis Schussler Fiorenza, “A Distinctive Theological Approach” dalam *The Theology of Cardinal Walter Kasper: Speaking Truth in Love*, diedit oleh Kristin M. Colberg dan Robert A. Krieg (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 31—32.

⁴ Walter Kasper, “How to Do Theology Today” dalam *The Theology of Cardinal Walter Kasper: Speaking Truth in Love*, diedit oleh Kristin M. Colberg dan Robert A. Krieg (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 254.

zaman pencarian akan Allah.⁵ Kehadiran Allah ditemukan dalam sejarah, yakni sejarah Yesus Kristus. Dalam sejarah manusia, Ia mengalami penderitaan, tetapi Ia berjuang menghadapi penderitaan tersebut.

Melalui penderitaan itu, Allah menjadi "sesuatu yang lebih besar daripada-Nya tidak dapat dipikirkan" (*id quod maius cogitari nequit*).⁶ Ia menjadi manusia dan menunjukkan kepada umat-Nya sikap untuk menghadapi penderitaan. Dalam artikel ini, penulis berpandangan bahwa penderitaan merupakan bagian dari peristiwa kehidupan manusia yang dapat menimbulkan reaksi bervariasi oleh manusia, tetapi sebagai orang beriman manusia dapat bertahan dalam penderitaan karena pribadi Yesus Kristus yang bertahan dalam penderitaan. Maka, artikel ini dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama dan kedua akan menjelaskan metodologi penulisan dan menerangkan menerangkan bagaimana manusia berhadapan dengan penderitaan. Bagian ketiga dan keempat akan menjelaskan teologi-kristologi sebagai sebuah pertanggungjawaban iman dan Allah yang mengalami penderitaan. Bagian kelima membicarakan implikasi pemikiran Walter Kasper dalam kehidupan manusia dan akhirnya artikel ini ditutup dengan kesimpulan.

Metode Penulisan

Studi atau riset yang kami lakukan dalam membuat tulisan ini adalah metode heuristik. Menurut Peter Merrotsy, heuristik merupakan istilah yang berasal langsung dari kata kerja Yunani εὐρίσκω, yang berarti menemukan, merancang, atau menciptakan.⁷ Dalam perkembangan waktu, kata heuristik dapat didefinisikan baik untuk menemukan suatu masalah maupun ilmu penyelidikan terbuka. Metode ini melatih para mahasiswa atau siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk menemukan suatu permasalahan yang terjadi.

Metode heuristik menjadikan sumber tertulis sebagai sumber utama, meskipun terdapat sumber alternatif yang tidak kalah penting, yaitu sumber lisan yang memiliki nilai yang sama dan digunakan sebagai sumber tertulis.⁸ Dalam kaitan dengan artikel ini, kami berusaha menggali

berbagai karya Walter Kasper baik yang ditulis sendiri oleh Walter Kasper maupun beberapa komentar serta tanggapan atas pemikirannya, khususnya karya-karya Kasper yang berbicara mengenai teologi-kristologi. Untuk dapat menjawab permasalahan yang telah kami ungkapkan secara lebih jelas, kami berusaha mendalami sumber-sumber utama yang ditulis oleh Kasper.

Sumber utama yang kami gunakan dalam artikel ini adalah *The God of Jesus Christ* (1984) dan *The Gospel of Jesus Christ* (2009). Selain itu, kami juga menggunakan beberapa sumber pendukung baik dari tulisan Kasper sendiri maupun tulisan siapa saja yang membahas topik yang sama atau yang mengomentari pemikiran Kasper. Kami membuat tulisan ini sesuai dengan metode yang dipakai sehingga kami berusaha meringkas, menyadur, mengutip baik dari tulisan-tulisan Walter Kasper sendiri maupun sejumlah sumber lain yang dianggap relevan dan membantu memahami gagasan Walter Kasper.

Manusia di Hadapan Penderitaan

Ada pendapat yang mengatakan bahwa penderitaan harus ditempatkan dalam keseluruhan ada. Ibarat dalam sebuah lukisan, warna gelap juga dibutuhkan untuk menambah indahnya sebuah lukisan walaupun warna gelap sering dihubungkan dengan sesuatu yang jahat. Menurut Adrianus Sunarko, sesuatu yang jahat tidak selalu merupakan sesuatu yang harus dihindari karena sesuatu yang jahat dapat meningkatkan keindahan dalam alam semesta.⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui logika berpikir seperti ini, penderitaan dapat dinilai sebagai sesuatu yang baik jika ditempatkan dalam keseluruhan ada.

Walaupun, penderitaan merupakan momok yang menakutkan bagi manusia, tetapi manusia tidak mampu menghindari hal tersebut. Bagi Kasper, penderitaan bukan residu dari kondisi manusia, tetapi ciri dari kondisi manusia.¹⁰ Karena itu, manusia hanya mampu menggerutu, mengumpat, atau berpasrah ketika menghadapi penderitaan. Penderitaan merupakan sesuatu yang dalam realitasnya menghasilkan suatu kesulitan.¹¹ Eksistensi penderitaan melampaui

⁵ Katherine Wolf (penerj), *The Gospel of Jesus Christ, Vol. V* (New York: Paulist Press, 2015), 229.

⁶ Patricia C. Bellm dan Robert A. Krieg, *Cardinal Walter Kasper Spiritual Writings* (New York: ORBIS books, 2016), 90.

⁷ Peter Merrotsy, "On the History of Heuristic," *Journal of Genius and Eminence* Vol. 2, No. 1 (2017): 58.

⁸ Peter Merrotsy, "On the History of Heuristic," 59.

⁹ Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual* (Jakarta: OBOR, 2016), 52.

¹⁰ Walter Kasper, *The God of Jesus Christ* (London: SCM Press Ltd, 1984), 60.

¹¹ Marian F. Sia dan Santiago Sia, *From Suffering to God Exploring Our Images of God in the Light of Suffering*, (London: The MACMILLAN PRESS LTD, 1994), 8.

batas intelektual manusia. Dengan demikian, penderitaan menjadi sebuah teka-teki dalam kehidupan manusia. Manusia hanya mampu berjuang menemukan jawaban atas penderitaan yang terjadi dalam kehidupan ini.

Kenyataan bahwa penderitaan merupakan sebuah teka-teki dalam hidup membuat manusia mulai menghubungkan penderitaan dengan realitas yang melampaui dirinya. Realitas yang melampaui manusia dalam hal ini adalah Allah. Dalam iman umat kristiani, Allah dilihat sebagai sosok yang mencintai umat-Nya. Allah sendiri juga merupakan Allah dari manusia (*God of human beings*). Iman akan Allah yang telah menjadi manusia memberikan konsekuensi bahwa penderitaan seharusnya tidak dialami oleh manusia di dunia ini. Kasper juga menegaskan bahwa pusat iman kristiani bukanlah Allah bagi diri-Nya (*God-for-Himself*) melainkan Allah untuk kita (*God-for-Us*), yaitu Allah Yesus Kristus.¹²

Kasper menegaskan bahwa pertanyaan akan iman kristiani meliputi dua aspek. *Pertama*, pertanyaan diajukan oleh manusia ketika manusia berhadapan dengan pengalaman ketidakadilan, kebencian, penderitaan dan kebohongan dalam sejarah. Artinya kehidupan manusia tidak hanya terdiri atas pengalaman yang progresif, tetapi juga pengalaman penderitaan yang memilukan. Pengalaman ketidakadilan dan penderitaan merupakan keberatan yang paling utama untuk mengimani Allah.¹³ Apakah mungkin manusia mengimani Allah yang Mahabaik, ketika berhadapan dengan pengalaman buruk Auschwitz? Pertanyaan seperti ini merupakan salah satu pertanyaan yang sulit diterima oleh umat kristiani pada umumnya.

Aspek *kedua* adalah menemukan titik yang tepat dan rasional untuk berbicara tentang Allah ketika menghadapi penderitaan karena sampai saat ini sikap manusia atas penderitaan masih ambigu.¹⁴ Penderitaan dan ketidakadilan merupakan produk sejarah. Artinya penderitaan dan ketidakadilan terjadi karena berbagai ketimpangan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, pertanyaan iman juga muncul ketika manusia menghadapi kematian. Dalam arti tertentu, kematian menjadi sebuah penderitaan sehingga menakutkan sebagian manusia. Di hadapan kematian, manusia tidak dapat

melakukan apa-apa selain bertanya kepada Allah.

Diskursus mengenai penderitaan yang dialami manusia dan eksistensi Allah telah terjadi sejak zaman klasik khusus oleh Epikuros. Dalam perkembangan waktu, pertanyaan Epikuros tersebut menjadi aktual terutama pada zaman *Renaissance* dan *Aufklarung*. Pada periode tersebut, manusia memandang dirinya menjadi subjek atas segala sesuatu. Semboyan ternama pada zaman Fajar Budi yang menjadi sebuah semangat baru untuk menegaskan posisi manusia sebagai subjek dari segala sesuatu adalah *Sapere Aude*—beranilah berpikir sendiri.¹⁵ Melalui semboyan tersebut, manusia mulai mengembangkan rasionalitas mereka dengan sebebas-bebasnya. Ketika manusia menjadikan dirinya subjek, salah satu konsekuensinya adalah manusia berani bertanya tentang eksistensi Allah terutama di hadapan penderitaan.

Kesadaran manusia bahwa merekalah subjek atas segala sesuatu di alam raya membuat mereka menjadi penentu segalanya. Manusia mengembangkan sains dan teknologi untuk membentuk nasib mereka sendiri.¹⁶ Seakan-akan manusia bertanggung jawab atas nasibnya sendiri. Hal ini menyebabkan mereka hidup dengan banyak perubahan dalam dua ratus tahun terakhir daripada dua ribu tahun sebelumnya.¹⁷ Manusia modern mulai mengukir sejarahnya sendiri di dunia sebagai suatu proses *self determination*. Dengan demikian, mereka memiliki keberanian untuk menolak Allah karena penderitaan.

Pertanyaan mengenai eksistensi Allah tidak akan berhenti ketika manusia berhadapan dengan penderitaan. Dapat dikatakan bahwa tantangan paling signifikan bagi pemikiran manusia mengenai Allah terjadi ketika manusia dihadapkan dengan kenyataan penderitaan.¹⁸ Dengan demikian, muncul pertanyaan konsep Allah seperti siapa atau apa yang terlintas dalam pikiran manusia? Terhadap pertanyaan tersebut, kita membutuhkan sikap yang teliti sehingga dapat menelusurinya secara presisi. Pertanyaan manusia mengenai eksistensi Allah ketika berhadapan dengan penderitaan yang terjadi karena kesalahan konsep mengenai Allah. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai tendensi untuk mengarang Allah sesuai dengan gambaran

¹² Walter Kasper, *The God of Jesus Christ*, 158.

¹³ Walter Kasper, *The Gospel of Jesus Christ* (New York: Paulist Press, 2009), 25.

¹⁴ Walter Kasper, *The Gospel of Jesus Christ*, 201.

¹⁵ Heinz Zahrnt, *What Kind of God? A Question of Faith* (London: SCM Press Ltd, 1971), 17.

¹⁶ Walter Kasper, *Faith and The Future* (Great Britain: Burns and Oates, 1985), 1.

¹⁷ Walter Kasper, *Faith and The Future*, 2.

¹⁸ Marian F. Sia dan Santiago Sia, *From Suffering to God Exploring Our Images of God in the Light of Suffering*, 5.

mereka sendiri.¹⁹ Allah menurut gambaran manusia adalah sosok yang baik dan tidak memberikan kemalangan kepada manusia ciptaan-Nya.

Teologi-Kristologi: Sebuah Pertanggungjawaban Iman

Menurut Kasper, teologi mempunyai tugas yang penting, yakni memberikan pengetahuan kepada umat kristen mengenai harapan kristiani.²⁰ Pernyataan Kasper ini terinspirasi dari Kitab 1 Petrus 3:15-16 yang berbunyi “tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan, dan siap sedialah pada segala waktu kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu mengenai pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat”. Akan tetapi, hal ini tidak mudah bagi semua umat kristiani karena akan mengalami banyak tantangan. Tantangan ini muncul karena muncul penilaian bahwa teologi kristiani dalam artian tertentu tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, teologi—refleksi kritis dan sistematis—mengenai iman kristen harus terbuka dengan zaman yang sedang berlangsung. Keterbukaan itu dapat dilakukan melalui diskursus yang rasional antara teologi dengan masalah-masalah iman yang aktual. Kesesuaian teologi dengan perkembangan zaman harus tetap berpegang pada dua fokus utama, yakni Firman Allah dan umat Allah yang hidup pada zaman tertentu.²¹ Peran teologi menurut Kasper adalah berusaha membedakan tiga hal yang berkaitan dengan tantangan teologi zaman ini. Pertama, wacana kristen berusaha menjelaskan realitas secara fundamental yang adalah transenden. Upaya tersebut dapat mengantarkan para penafsir pada kekeliruan untuk menafsirkannya karena diskursus mengenai Allah bukanlah masalah yang sebanding dengan banyak masalah lain.

Kedua, jika teologi ingin menjadi suatu logos yang efektif maka harus menggunakan wacana yang sesuai dengan komunitas dan individu yang ditujukan. Menurut Christin Colberg, teologi-kristologi sebaiknya mengarahkan umatnya untuk melihat hubungan antara hakikat, rahmat dan budaya sehingga mampu berdialog dengan

budaya modern yang sekular.²² Selain itu, teologi harus dapat mengartikulasikan misteri Yesus Kristus dengan tepat. Artinya misteri Yesus Kristus yang sesuai dengan keadaan umat kristen tertentu. Dengan demikian, misteri Yesus Kristus dapat berhubungan dengan pengalaman manusia dan dapat menjawab pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup manusia.

Ketiga, teologi harus menyatukan dua hal, yaitu wahyu Allah dan pertanyaan atau cita-cita orang-orang tertentu. Berkaitan dengan hal ini, Kasper menulis: “teologi dogmatis adalah aktivitas hermeneutika atau suatu proses penerjemahan. Hermeneutika itu terletak di tengah-tengah dua kutub, yaitu Sabda dalam Kitab Suci dan realitas pewartaan iman kristen masa kini.”²³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode teologi Kasper dapat disebut dengan metode “Penekanan Kembar (*Twin Stres*)” karena ia mendasarkan pemikirannya pada tradisi kristen dan kejelasan filosofis dalam peristiwa sejarah tertentu.

Dengan merujuk pada dua fokus teologi, Kasper mengatakan bahwa para teolog akan dapat menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan yang tepat antara identitas Injil dan relevansinya terutama dalam situasi zaman ini. Identitas kristen tersebut berakar pada karya dan Sabda Yesus Kristus. Artinya karya dan Sabda Yesus ketika berada di dunia. Dengan demikian, ketika orang kristen menghasilkan refleksi iman yang beragam, mereka tetap memiliki satu titik awal dan satu pusat, yakni Yesus Kristus sendiri.²⁴

Pemikiran teologi-kristologi Kasper bertujuan untuk menjelaskan peristiwa tunggal, yaitu kebebasan Allah memasuki sejarah untuk membebaskan manusia dan membawanya kepada pemenuhan. Telah ditegaskan dalam iman kristiani bahwa kelahiran, sengsara, dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan titik pemenuhan karya Allah bagi manusia. Oleh karena itu, Kasper melihat Yesus Kristus sebagai juru kunci identitas, relevansi iman kristen dan arti dari hidup umat kristiani. Kasper sangat mengakui bahwa sejarah merupakan horizon pemikiran modern. Maka, bukunya yang berjudul *Jesus the Christ* menawarkan sebuah model teologi-kristologi dalam model sejarah.²⁵

¹⁹ Marian F. Sia dan Santiago Sia, *From Suffering to God Exploring Our Images of God in the Light of Suffering*, 1-2.

²⁰ Walter Kasper, *Theology and Church* (London: SCM Press, 1989), 32.

²¹ Walter Kasper, *Theology and Church*, 32.

²² Kristin M. Colberg, “The Task of Theology” dalam *The Theology of Cardinal Walter Kasper: Speaking Truth in Love*,

diedit oleh Kristin M. Colberg dan Robert A. Krieg (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 4.

²³ Kristin M. Colberg, “The Task of Theology,” 8

²⁴ Walter Kasper, *Jesus the Christ* (New York: T&T Clark International, 2011), 15.

²⁵ William P. Loewe, “Jesus the Christ in Restropect and Prospect” dalam *The Theology of Cardinal Walter Kasper*:

Allah Mengalami Penderitaan

Diskursus tentang teologi-kristologi Kasper merujuk kepada peristiwa Yesus yang hadir dalam sejarah manusia dan mengalami penderitaan di kayu salib. Dalam peristiwa salib, Allah mengalami penderitaan meskipun diri-Nya tidak melakukan kesalahan. Tetapi, dalam menjalani penderitaan-Nya, Allah tidak menanyakan penyebabnya melainkan menjalani semua itu dengan penuh cinta. Sebagaimana ditekankan Kasper bahwa Allah adalah Allah untuk kita (*God-for-Us*), penderitaan Allah merupakan ungkapan cinta-Nya yang bebas kepada manusia.²⁶ Maka, peristiwa salib yang dialami dan dijalani Yesus Kristus merupakan puncak dari penderitaan Yesus Kristus.

Penyaliban merupakan bentuk eksekusi dari Kekaisaran Romawi.²⁷ Penyaliban biasanya merupakan hukuman yang diperuntukkan bagi orang-orang rendah. Penyaliban adalah hukuman yang sangat kejam dan merendahkan martabat seseorang. Ketika Yesus menerima eksekusi untuk digantung pada kayu salib, Ia dieksekusi sebagai penjahat politik. Hal ini dipertegas melalui tulisan di kayu salib, "Raja Orang Yahudi" (Mark 15.26). Allah mengalami penderitaan sebagai seorang penjahat besar, tetapi Allah menerima semua itu dengan suatu kekuatan ilahi, yakni cinta dan kesetiaan-Nya kepada manusia.

Dalam peristiwa inkarnasi, Yesus lahir dan hadir di dunia sebagai Allah dan manusia. Dia Allah seutuhnya serta manusia seutuhnya. Oleh karena itu, selain merasa lapar, haus, marah, sedih dan senang, Ia merasa takut menghadapi penderitaan salib. Ia tidak berdaya untuk menjalani penderitaan salib. Penderitaan yang dialami Yesus Kristus terjadi mulai dari peristiwa penangkapan sampai wafat di kayu salib dan menurut Moltmann ini merupakan pusat dari iman kristiani.²⁸ Peristiwa ini merupakan peristiwa terberat yang dialami oleh Yesus jika dibandingkan dengan peristiwa lain, seperti percobaan di padang gurun (Mat 4:1-11) atau ditolak di Kapernaum (Luk 4:16-30). Yesus mampu mengatasi penolakan tersebut dengan mudah. Ia mampu menjawab iblis yang

menggoda-Nya dan melewati orang banyak yang ingin mendorong-Nya ke tebing.

Dalam menjalani penderitaan itu, Yesus mengalami ketakutan dan juga kesedihan, tetapi Ia memiliki kemampuan untuk mengatasi perasaannya tersebut. Dalam Injil Matius 26:37-38 dikatakan, "dan Ia membawa Petrus dan kedua anak Zebedeus serta-Nya. Maka, mulailah Ia merasa sedih dan gentar, lalu kata-Nya kepada mereka: Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku. Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Dalam rasa takut tersebut, Yesus tetap menjalani penderitaan salib. Kekuatan yang dimiliki-Nya adalah iman kepada Bapa. Walter Kasper juga menegaskan hal yang sama, yakni Yesus mewujudkan iman-Nya kepada Bapa melampaui kematian-Nya di kayu salib.²⁹

Peristiwa penderitaan Yesus merupakan sesuatu yang tidak sia-sia bagi umat kristiani. Peristiwa Yesus itu memberikan keselamatan bagi umat manusia. Artinya sejak peristiwa kenosis sampai peristiwa salib, manusia diarahkan untuk memperoleh keselamatan sejati. Menurut Kasper, keselamatan terdiri atas hidup, terang, damai, kebebasan, rekonsiliasi, penebusan, kerajaan, kasih, sukacita, dan harapan.³⁰ Peristiwa Yesus meliputi persembahan diri-Nya bagi banyak orang. Persembahan diri tersebut mengantar umat kristiani pada hidup baru. Selain itu, pengosongan diri Yesus Kristus di kayu salib menjadi sebuah kemuliaan eskatologis bagi-Nya.

Sejak peristiwa inkarnasi, manusia telah memperoleh kasih dan keselamatan. Kasih dan keselamatan manusia itu diperoleh karena iman kepada Yesus Kristus. Dalam bahasa Kasper dikatakan, "keselamatan mendekati manusia dalam bentuk manusia dan dalam bentuk itu, keselamatan kristiani mencakup keselamatan manusia".³¹ Untuk mendapatkan keselamatan, umat kristiani perlu memahami dan merenungkan peristiwa penderitaan Yesus, sang sumber keselamatan.

Speaking Truth in Love, diedit oleh Kristin M. Colberg dan Robert A. Krieg (Minnesota: Liturgical Press, 2010), 83.

²⁶ Walter Kasper, *Jesus the Christ*, 101.

²⁷ Anthony Towy, *An Introduction Christian Theology* (London: Bloomsbury T and T Clark, 2013), 119.

²⁸ Jürgen Moltmann, "The Passion of Christ and The Suffering of God," *The Asbury Theological Journal* Vol.48, No. 1 (1993): 20.

²⁹ Walter Kasper, *Jesus the Christ*, 14.

³⁰ Walter Kasper, *An Introduction to Christian Faith* (London: Burns & Oates, 1980), 116.

³¹ Walter Kasper, *An Introduction to Christian Faith*, 119.

Penderitaan Yesus merupakan pemberian diri Allah kepada manusia sehingga mereka dapat bersatu dengan-Nya. Melalui penderitaan, Yesus sungguh membuktikan kasih Allah kepada manusia. Kasih mencakup semua manusia, menerima semua, dan menegaskan eksistensi setiap manusia. Bentuk pengorbanan itu adalah penderitaan salib dan Yesus berani melakukan itu semua. Keteladanan Yesus itu mengajarkan umat kristiani untuk tetap beriman kepada Allah dalam situasi apapun. Walter Kasper menegaskan, jika Allah menderita maka penderitaan tidak dibenarkan untuk melawan Allah.³² Allah menderita tidak berarti Allah mengilahkan penderitaan, tetapi Allah menebusnya. Dengan hadir dalam sejarah manusia, Allah sesungguhnya bukan merupakan Allah yang apatis melainkan Allah simpatik.

Allah menderita sama seperti manusia dan masuk dalam sejarah manusia untuk menerima penderitaan.³³ Maka, penderitaan tersebut semakin mengarahkan umat kristiani untuk berharap pada kasih dan kerahiman Allah yang pernah menderita. Penderitaan tidak dapat dihilangkan dari dunia ini. Penderitaan hanya dapat ditransformasikan menjadi harapan. Dengan demikian, penderitaan tidak harus menjadikan umat kristiani ateis melainkan menjadi sarana untuk semakin beriman teguh kepada Allah yang Mahakasih.

Relevansi Pemikiran Walter Kasper

Ada beberapa relevansi yang dapat diambil dari pemikiran Walter Kasper. *Pertama*, penderitaan tidak semestinya membuat umat kristiani menjadi ateis. Kasper menegaskan bahwa ateisme muncul di antaranya karena kenyataan penderitaan dan penekanan Allah dalam kristianitas yang terlalu abstrak. Artinya Allah yang secara pastoral tidak menyentuh kehidupan manusia sedangkan manusia (kebanyakan) direcoki kecemasan akan kehidupannya di masa depan. Kenyataan ini akan berbeda ketika berhadapan dengan Allah (Yesus Kristus) yang hadir dalam sejarah. Yesus yang hadir dalam sejarah adalah Yesus yang dapat merasakan penderitaan seperti manusia.

Allah dalam kristianitas bukan merupakan Allah yang jauh, tetapi dekat dan merasakan situasi

manusia. Allah dalam kristianitas adalah Allah yang dekat dengan manusia, bahkan solider dengan situasi manusia. Ia solider karena Ia mengasihi manusia sehingga memilih dengan sadar dan bebas untuk menanggung penderitaan demi keselamatan manusia. Ia tidak tertarik sedikitpun untuk mengulas apakah penderitaan disebabkan oleh dosa atau tidak, tetapi Ia mengidentifikasi diri-Nya sebagai penderita.³⁴

Kedua, peristiwa salib menyadarkan umat kristiani bahwa Allah adalah pribadi yang selalu mencintai umat-Nya. Kasper sendiri menegaskan bahwa Allah hadir ke dunia karena kasih. Artinya Allah adalah pribadi yang Maharahim dan penuh kasih. Kasih Allah tidak dapat didefinisikan dengan ketiadaan penderitaan. Artinya gambaran bahwa Allah mengasihi manusia tidak seharusnya diukur dengan ketiadaan penderitaan. Allah mengasihi manusia berarti Allah mendidik manusia, yaitu dengan memberikan teladan bagaimana menghadapi realitas hidup

Maka, kasih memiliki tiga dimensi. Pertama, gerakan ke bawah di mana gerakan itu berasal dari Allah sehingga dapat mengubah dunia yang tidak beraturan dan memenuhinya dengan kehadiran-Nya. Kedua, gerakan ke atas yang berarti menanggapi kasih Allah. Sementara itu, dimensi ketiga adalah gerakan ke samping (lateral) yang berarti dalam pengorbanan diri Yesus bagi orang banyak, Ia mendirikan sebuah komunitas yang baru yang dipererat dalam Ekaristi.³⁵

Ketiga, dalam penderitaan, manusia dididik untuk hidup dalam pengharapan. Harapan itu merujuk pada harapan akan kedatangan kasih yang absolut. Harapan adalah buah dari kepercayaan gereja pada Yesus Kristus sebagai penyelamat. Harapan berbeda dengan optimisme—yang menginginkan segala sesuatu berjalan dengan baik. Menurut Moltmann, pengharapan lebih ditekankan pada kebangkitan Yesus yang menjadi kekuatan. Kebangkitan Kristus menjadi harapan bagi umat kristiani untuk menghadapi penderitaan.³⁶ Maka, Penderitaan menjadi sarana bagi manusia untuk memantapkan iman, yakni hidup dalam

³² Walter Kasper, *Faith: Practices, Models, and Source of the Spirit*, 26.

³³ Richard Bauckham, *Teologi Mesianis, Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, diterjemahkan oleh Lie Sien Kie (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 71. Menurut Moltmann, kenyataan Allah di kayu salib dipahami sebagai perwujudan solidaritas-Nya dengan dunia dalam keterkutukannya. Hal ini menjelaskan pergeseran makna

Allah yang mempunyai “masa depan sebagai hakikat-Nya yang inti” menjadi Allah yang memasuki sejarah dan menanggung penderitaan.

³⁴ Kathleen Anne McManus, *Unbroken Communion* (Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2003), 75.

³⁵ Walter Kasper, *Faith and the Future*, 93.

³⁶ Richard Bauckham, *Teologi Mesianis, Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*, 67.

pengharapan.

Keempat, melalui pemikiran Kasper umat kristiani disadarkan bahwa Allah adalah Allah yang menerima dan berjuang melewati penderitaan. Maka, umat kristiani hendaknya berjuang dalam hidup dan tidak menyerah (tidak menyalahkan Tuhan atau mempertanyakan eksistensi Allah). Contoh nyata adalah ketika dunia ditakutkan oleh Covid-19 yang muncul pada akhir tahun 2019 pertama kali di Kota Wuhan yang kemudian menyebar hampir keseluruh dunia dan banyak orang yang meninggal dunia. Pandemi ini mendidik manusia untuk berjuang menghadapinya. Pandemi ini merupakan bagian ambivalensi kehidupan manusia.³⁷ Penderitaan itu (Covid-19) tidak akan hilang begitu saja sehingga manusia tetap berjuang menghadapinya dengan tetap berharap kepada Allah. Di mana terdapat penderitaan di sana akan bertumbuh juga kekuatan yang menyelamatkan.³⁸

Dalam sejarah, terdapat salah satu tokoh yang berjuang dalam penderitaan, yaitu Viktor E. Frankl. Dalam buku *Man's Search for Meaning*, ia mengisahkan penderitaannya pada zaman Nazi Jerman. Selama menjadi tawanan, Viktor tetap setia memelihara harapannya akan kehidupan yang jauh lebih baik dan senantiasa memimpikan hari-hari di mana ia akan dibebaskan. Harapan-harapan itulah yang membuat ia mampu bertahan di bawah tekanan dan siksaan dari para serdadu Nazi.³⁹ Ketika ia dibebaskan, ia tidak bertemu dengan keluarganya, tetapi hal itu tidak mematahkan semangat hidupnya. Pengalaman penderitaannya, membuat ia bertekad untuk membantu sesamanya dalam menemukan makna hidup mereka yang hilang karena penderitaan.

Kesimpulan

Penderitaan yang dialami manusia terjadi karena penyiksaan (peristiwa Auschwitz), peperangan (Perang Dunia I dan II), eksploitasi dan kematian orang-orang yang tidak berdosa. Pengalaman penderitaan tersebut menjadi sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh manusia sehingga mereka mulai mempertanyakan eksistensi Allah. Keberanian manusia mempertanyakan eksistensi Allah merupakan gambaran dari keberanian manusia modern. Manusia modern menganggap diri mereka sebagai subjek dari segala sesuatu. Bahkan, ketika melihat realitas penderitaan yang dialami oleh dirinya atau sesamanya, mereka

sangat berani mempertanyakan Allah yang mereka imani. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memahami secara holistik realitas penderitaan. Dalam penderitaan manusia, teologi-kristologi Kasper menampilkan Allah bukan Allah bagi diri-Nya melainkan Allah bagi kita (*God-for-us*).

Dalam teologi-kristologinya, Kasper menggunakan aspek pengalaman manusia untuk menunjukkan hubungan fundamentalnya dengan iman. Iman harus dimediasi oleh pengalaman manusia sendiri dan ditempatkan secara kontekstual. Iman tidak relevan jika hanya berkuat dalam sebuah konsep yang abstrak. Maka, teologi—refleksi kritis dan sistematis—mengenai iman kristen harus terbuka dengan zaman yang sedang berlangsung. Kesesuaian teologi-kristologi dengan perkembangan zaman harus tetap berpegang pada dua fokus utama, yakni Firman Allah dan umat Allah yang hidup pada zaman tertentu. Dalam teologi tersebut, Kasper menawarkan sebuah kristologi baru, yaitu kristologi model sejarah dengan menekan peristiwa penderitaan Yesus dalam sejarah manusia. Dalam sejarah, Allah hadir sebagai seorang pribadi yang konkret.

Melalui penderitaan, Yesus sungguh membuktikan kasih Allah kepada manusia. Dalam peristiwa keselamatan karena kasih itu, Allah sebenarnya memberikan teladan yang sangat bermakna bagi umat Kristiani. Keteladanan Yesus itu membantu umat kristiani untuk tetap beriman kepada Allah dalam situasi apapun. Walter Kasper menegaskan jika Allah menderita maka penderitaan tidak dibenarkan untuk melawan Allah. Artinya penderitaan tidak harus menjadi alasan munculnya ateisme dan penolakan eksistensi Allah. Allah menerima penderitaan dan memaknai penderitaan tersebut secara spiritual—bentuk ketaatan kepada Bapa-Nya. Maka, penderitaan tidak dapat dihilangkan dari dunia ini, penderitaan hanya dapat ditransformasikan menjadi harapan.

Daftar Pustaka

- Bauckham, Richard. *Teologi Mesianis, Menuju Teologi Mesianis Menurut Jurgen Moltmann*. Diterjemahkan oleh Lie Sien Kie. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Bellm, Patricia C dan Krieg, Robert A. *Cardinal Walter Kasper Spiritual Writings*. New York:

³⁷ F. Budi Hardiman, *Melalui Pandemi Covid-19*, Kompas, Jumat 27 Maret 2020. 6.

³⁸ F. Budi Hardiman, *Melalui Pandemi Covid-19*, 6.

³⁹ Viktor E Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Pocket Books, 1985), 74-75.

- ORBIS books, 2016.
- Colberg, Kristin M. "The Task of Theology" dalam *The Theology of Cardinal Walter Kasper: Speaking Truth in Love*. Diedit oleh Kristin M. Colberg and Robert A. Krieg, 3-20. Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- Fiorenza, Francis Schussler. "A Distinctive Theological Approach" dalam *The Theology of Cardinal Walter Kasper: Speaking Truth in Love*, Kristin M. Colberg dan Robert A. Krieg (edt), 21-41. Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search for Meaning*. New York: Pocket Books, 1985.
- Haight, Roger. *Jesus Symbol of God*. New York: Orbis Books, 1999.
- Hardiman, F. Budi. *Melalui Pandemi Covid-19*, Kompas, Jumat 27 Maret 2020.
- Kasper, Walter. *An Introduction to Christian Faith*. London: Burns & Oates, 1980.
- _____. *Faith and The Future*. New York: Burns and Oates, 1985.
- _____. *Faith: Practices, Models, and Source of the Spirit*. New Jersey: Paulist Press, 2014.
- _____. "How to Do Theology Today" dalam *The Theology of Cardinal Walter Kasper: Speaking Truth in Love*. Kristin M. Colberg dan Robert A. Krieg (edt), 248-260. Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- _____. *Jesus the Christ*. New York: T&T Clark International, 2011.
- _____. *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*. New York: Paulist Press, 2014.
- _____. *The God of Jesus Christ*. London: SCM Press Ltd, 1984.
- _____. *Theology and Church*. London: SCM Press, 1989.
- _____. *The Gospel of Jesus Christ*. New York: Paulist Press, 2009.
- Loewe, William P. "Jesus the Christ in Restropect and Prospect" dalam *The Theology of Cardinal Walter Kasper: Speaking Truth in Love*. Kristin M. Colberg dan Robert A. Krieg (edt), 79-97. Minnesota: Liturgical Press, 2010.
- McManus, Katheleen Anne. *Unbroken Communion*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, 2003.
- Merrotsy, Peter. "On the History of Heuristic," *Journal of Genius and Eminence*. Vol. 2, No. 1 (2017): 58-64.
- Moltmann, Jürgen. "The Passion of Christ and The Suffering of God." *The Asbury Theological Journal*. Vol.48, No. 1 (1993): 19-28.
- Sia, Marian F dan Sia, Santiago. *From Suffering to God Exploring Our Images of God in the Light of Suffering*. London: The MACMILLAN PRESS LTD, 1994.
- Sunarko, Adrianus. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: OBOR, 2016.
- Towy, Anthony. *An Introduction Christian Theology*. London: Bloomsbury T and T Clark, 2013
- Wolf, Katherine (penerj). *The Gospel of Jesus Christ, Vol V*. New York: Paulist Press, 2015.
- Zahrnt, Heinz. *What Kind of God? A Question of Faith*. London: SCM Press Ltd, 1971.